

BAB 1

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Budaya Jawa kaya akan beragam adat istiadat yang terus dilestarikan hingga saat ini. Tradisi-tradisi ini masih memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Beragam upacara adat yang diadakan memiliki makna yang mendalam, banyak di antaranya melibatkan ritual selamat. Masyarakat Jawa mengenali beraneka jenis selamat seperti tingkeban, babaran, sepasaran, selapanan, turun tanah, sunatan, perkawinan, dan peringatan kematian. Secara keseluruhan, komunitas Jawa berkomitmen untuk menjaga dan merawat budaya serta tradisi upacara, termasuk ritual yang berkaitan dengan peristiwa alam atau bencana, yang secara rutin dilaksanakan dalam kehidupan mereka. Salah satu tradisi yang tetap dilestarikan hingga kini adalah tingkeban.

Indonesia memiliki keberagaman yang sangat kaya, baik dari segi adat, agama, bahasa, budaya, maupun warisan sejarah. Pengembangan dan perencanaan tradisi merupakan proses untuk melakukan penyesuaian berdasarkan hasil pemantauan dan evaluasi dari rencana sebelumnya, yang perlu dikembangkan sesuai dengan kondisi serta potensi yang ada, dengan tujuan untuk mencapai sasaran yang diinginkan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Ermawati, 2021).

Penerapan pernikahan antara satu daerah dengan daerah lainnya menunjukkan keberagaman yang khas. Setiap pernikahan dipengaruhi oleh adat dan tradisi masyarakat setempat, yang mencakup ritual dan upacara yang telah dilestarikan secara turun-temurun dan masih sering dilaksanakan hingga saat ini. Berbagai rangkaian kegiatan dalam proses pernikahan ini dirancang untuk memastikan bahwa acara berlangsung dengan baik dan aman, sekaligus mendatangkan kebahagiaan bagi pasangan di masa depan. Acara tersebut dikenal dengan sebutan upacara adat. Dalam setiap langkah upacara adat pernikahan, terdapat simbol dan makna harapan yang mendalam (Wiyasa, 2002:9).

Di Indonesia, adat istiadat berperan sebagai panduan dalam kehidupan masyarakat. Setiap bangsa tentu memiliki kebiasaan hidup yang berbeda. Kebiasaan-kebiasaan yang telah dijalani oleh suatu suku bangsa selama bertahun-tahun disebut tradisi. Indonesia sendiri kaya

akan beragam budaya, termasuk budaya lokal. Setiap daerah mempunyai keunikan dan ciri khas yang membedakannya dari yang lain (Sumarsono, 2007:17).

Salah satu aspek penting dari warisan budaya adalah upacara tradisional. Budaya yang dimaksud di sini merupakan warisan sosial yang dimiliki secara khusus oleh anggota masyarakat yang mendukungnya, yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Para anggota masyarakat ini belajar tentang budaya melalui berbagai cara dan mekanisme yang mendorong mereka untuk memahami nilai dan norma yang ada, serta berinteraksi secara sosial di lingkungan mereka (Purwadi, 2005).

Tingkeban merupakan salah satu tradisi yang sarat makna dalam konteks keberagaman budaya Indonesia, dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Plandaan dan sekitarnya. Dalam kerangka sosial dan budaya, tingkeban serta ritual-ritual sejenis dianggap sebagai bentuk inisiasi yang membantu calon orang tua mengatasi kecemasan dan harapan yang datang seiring dengan kehamilan dan proses persalinan, serta harapan terhadap si buah hati yang akan lahir. Ritual ini memiliki akar yang dalam, diturunkan dari nenek moyang yang hidup sebelum munculnya agama, dan diciptakan untuk menyampaikan makna yang sangat dalam. Proses tingkeban melibatkan serangkaian aktivitas kompleks yang memerlukan tenaga, pemikiran, dan biaya yang tidak sedikit, baik dalam hal persiapan maupun pelaksanaannya. Setiap tahapan dari ritual ini diyakini memiliki signifikansi tersendiri dan harus dijalankan dengan penuh kehati-hatian, dimulai dari pemilihan hari dan tanggal yang harus memenuhi kriteria tertentu. Pelanggaran terhadap aturan ini sering kali mengundang reaksi negatif dari masyarakat setempat. Persiapan untuk ritual ini, termasuk pengadaan makanan dan peralatan lainnya, memakan waktu dan biaya yang cukup besar. Bahkan, beberapa persiapan mungkin berlangsung hingga tiga hari sebelum acara, seperti dalam pembuatan jenang dodol. Sayangnya, kadang kala beberapa peralatan yang telah disiapkan tidak terpakai dan berakhir sia-sia.

Dalam konteks masyarakat Jawa, perubahan zaman juga berpengaruh pada pola pikir mereka. Bagi mereka yang berpendidikan tinggi dan memiliki pemahaman agama yang baik, ada yang tetap berpegang pada tradisi, sementara yang lain lebih memahami makna dalam setiap selamatan yang diadakan. Dengan pemahaman ini, mereka dapat menyesuaikan pelaksanaan tradisi sesuai dengan kemampuan, biaya, dan tenaga yang ada. Akibatnya, upacara

selamatan tingkeban yang dilaksanakan tidak lagi semewah dan serumit dahulu, baik dari segi ubarampe maupun prosesi, namun tetap menjaga esensi dan makna dari tradisi yang ada.

Bagi masyarakat Jawa, kehamilan dianggap sebagai fase di mana calon bayi mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya melalui ibu sebagai perantaranya. Pada saat ini, terbentuklah hubungan psikis antara bayi dan ibunya. Kehadiran calon bayi selalu dirayakan dan dinantikan oleh masyarakat di sekitarnya. Masyarakat Jawa memiliki beragam upacara adat yang dilaksanakan secara turun-temurun, diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Upacara adat ini berkaitan dengan siklus kehidupan seorang manusia (Koentjaraningrat, 1994).

Tingkeban, atau yang dikenal sebagai mandi tujuh bulanan, adalah sebuah upacara selamatan yang diadakan ketika usia kandungan mencapai tujuh bulan, terutama bagi wanita yang mengandung untuk pertama kalinya. Hingga saat ini, tradisi ini terus dilestarikan oleh masyarakat Jawa dan sarat dengan makna serta nilai religius yang tercermin dalam berbagai perilaku, peristiwa, dan proses pelaksanaannya. Tradisi ini juga mencerminkan nilai-nilai budi pekerti masyarakat Jawa, yang menurut Suwardi Endraswara, merefleksikan karakter dan tindakan orang Jawa sebagai hasil dari pemikiran mereka (Endraswara, 2021).

Upacara adat semacam tingkeban sudah jarang dilakukan oleh masyarakat. Upacara yang dilakukan di Desa Plandaan menggunakan ubarampe atau sesajian sebagai media bentuk doa dan rasa syukur atas ibu yang telah mengandung. Ubarampe pada proses tingkeban di Desa Plandaan merupakan symbol dari doa harapan dan rasa syukur yang dieujudkan melalui berbagai macam bentuk makanan. Bentuk-bentuk tradisi tersebut salah satunya merupakan tradisi tingkeban. Tradisi tingkeban di dalamnya juga terdapat doa-doa yang digunakan sebagai media permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk keselamatan Ibu dan bayi yang tengah dikandung. Doa-doa tersebut merupakan bahasa yang ada dalam tradisi mitoni. Koenjaraningrat dalam (Chaer, 2010: 165) hubungan bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif di mana bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan.

Upacara prosesi tingkeban di Desa Plandaan selain mengandung unsur bahasa yang menarik untuk dikaji. upacara prosesi tingkeban di Desa Plandaan juga mengandung nilai-nilai luhur dan budi pekerti yang mampu memberikan nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan tersebut berupa nilai-nilai pendidikan karakter, salah satu nilai pendidikan karakter yang muncul berupa nilai religius.

Upacara tujuh bulanan ini bukan sekadar perayaan, tetapi juga simbol harapan bahwa anak yang akan lahir dapat tumbuh dengan baik. Dalam budaya Jawa, penjemputan atau persiapan dapat dilakukan sebelum usia kandungan mencapai tujuh bulan, mencerminkan sikap kehati-hatian masyarakat dalam menjalankan kewajiban yang telah diwariskan oleh para leluhur.

Upacara adat, sebagai salah satu bentuk warisan budaya, juga berperan sebagai warisan sosial yang dimiliki oleh anggota masyarakat yang mendukungnya melalui proses pembelajaran. Setiap komunitas memiliki cara atau mekanisme khusus untuk mendorong anggotanya dalam mempelajari kebudayaan tersebut, yang mencakup norma dan nilai kehidupan yang mengatur interaksi sosial. Ketaatan terhadap norma-norma ini serta penghargaan terhadap nilai-nilai tersebut sangat penting untuk menjaga kelestarian kehidupan bermasyarakat (Purwadi, 2018).

Salah satu alasan mengapa masyarakat Jawa menjalani tradisi tingkeban selama kehamilan adalah pengaruh budaya dan kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, sehingga saat ini tetap melekat dalam kebiasaan mereka. Tradisi dan kepercayaan ini diyakini sebagai cara yang penting untuk melindungi ibu hamil dan janin dari berbagai bahaya. Selain itu, terdapat pula unsur solidaritas, di mana adat-adat ini dilestarikan secara turun-temurun dalam kelompok sosial mereka. Salah satu ciri yang mencerminkan status sosial dalam rangkaian adat ini sangat terkait dengan masa kehamilan. Mengabaikan tradisi yang merefleksikan status sosial dianggap sebagai tindakan yang mencederai karakter golongan bangsawan dan menunjukkan kurangnya penghormatan terhadap solidaritas antaranggota kelompok bangsawan. Pengabaian ini dapat menimbulkan celan serta merusak reputasi keluarga di mata masyarakat. Oleh karena itu, tindakan tersebut tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran etika sosial, tetapi juga dianggap merendahkan pranata dan leluhur, serta berpotensi mengguncang keseimbangan dalam kehidupan kelompok sosial mereka.

Adat merupakan fenomena yang hidup dan dihormati oleh masyarakat yang mengedepankan nilai kedamaian, ketenangan, dan kesejahteraan. Salah satu tradisi yang mencerminkan nilai-nilai ini adalah Tingkeban, sebuah ritual yang masih dijalankan oleh masyarakat Sidoarjo sebagai bagian dari upacara adat Jawa. Tradisi ini menjadi contoh nyata bagaimana budaya dapat terus hidup dan berkembang di tengah komunitas. Masyarakat meyakini bahwa melalui pelaksanaan ritual ini, mereka dapat terhindar dari bencana dan mengembangkan sikap lemah lembut serta hati-hati. Selain itu, Tingkeban juga dipandang

sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sambil senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan-Nya.

Walaupun banyak yang mengenal tradisi Tingkeban, tidak sedikit orang yang belum memahami makna di baliknya. Bahkan, beberapa dari mereka yang telah melaksanakan tradisi ini pun mungkin tidak menyadari tujuan sebenarnya. Mereka hanya tahu bahwa tradisi ini telah ada sejak zaman dahulu, dan merasa terikat untuk melaksanakannya. Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk mendalami lebih jauh tentang tradisi Tingkeban dalam konteks adat Jawa, agar masyarakat dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, peneliti juga ingin mengamati perkembangan upacara dan tradisi Tingkeban di desa Plandaan.

Adat merupakan fenomena yang hidup dan dihargai oleh masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna simbolik dari Tradisi Tingkeban yang diadakan di kalangan masyarakat Jawa, khususnya di Desa Plandaan, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang, merupakan sebuah perayaan yang kaya akan makna dan budaya. Salah satu permasalahan yang teridentifikasi adalah masih banyak individu yang belum memahami puisi lisan serta proses yang berlangsung dalam upacara Tingkeban bagi ibu hamil. Menyadari kondisi ini, peneliti terdorong untuk menyelidiki makna simbolik dari tradisi Tingkeban serta berupaya mengurangi risiko kepunahan sastra daerah Jawa di tengah masyarakat. Beragam unsur budaya yang masuk ke dalam masyarakat Jawa telah menciptakan akulturasi yang kuat, yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi Tingkeban. Unsur-unsur budaya tersebut telah diterima dan disesuaikan dengan baik oleh masyarakat setempat, sehingga mereka terus melaksanakan tradisi ini. Oleh karena itu, peneliti memilih judul penelitian "Makna Simbolik Tradisi Tingkeban Masyarakat Jawa: Studi di Masyarakat Desa Plandaan, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang. "

2.RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis mengidentifikasi sejumlah permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelestarian Tradisi Tingkeban masyarakat Desa Plandaan kecamatan Plandaan dengan menggunakan perspektif teori Herbert Blumer?
2. Bagaimana Makna Simbolik Pada Tradisi Tingkeban Di Desa Plandaan Kecamatan Plandaan?

3.TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami bagaimana pelestarian tradisi tingkeban masyarakat Desa Plandaan dapat dilakukan melalui lensa teori Herbert Blumer.
2. Memahami makna yang terkandung di dalam tradisi tingkeban masyarakat di Desa Plandaan Kecamatan Plandaan.

4. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memberikan berbagai manfaat dan kontribusi sebagai berikut:

A. Manfaat Teoritis

1. Kami berharap bahwa penyusunan proposal ini akan memberikan manfaat bagi banyak mahasiswa, baik dari Universitas Trunojoyo Madura maupun dari institusi lainnya.
2. Proposal ini juga bertujuan Untuk memperdalam pemahaman dalam kajian sosiologi mengenai makna Tradisi Tingkeban yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa di Desa Plandaan, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang.

B. Manfaat Praktis

1. Diharapkan proposal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat mengenai manfaat dan makna yang terkandung dalam Tradisi Tingkeban yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa di Desa Plandaan, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang sangatlah mendalam.
2. Selain itu, proposal ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada masyarakat mengenai Tradisi Tingkeban yang ada di desa tersebut.